



Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pemula Di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau

Fitrah Maharani¹, Salsabilla Ronardi², Ilham Hudi³, Meesy Anugrah Putri⁴, Queen Shakira Azzahra⁵, Alvi Nabilah⁶

¹⁻⁶ Universitas Muhammadiyah Riau

Jl. Tuanku Tambusai

Korespondensi penulis: 210301122@student.umri.ac.id

Abstract: *Novice voters are the type of voters who need to pay attention to their level of political participation. The importance of the role of social media is needed because of the lack of awareness and low political education for beginner voters so that it can reduce their participation rate in general elections. The aim is to find out the importance of the role of social media in increasing the participation of novice voters among students of Muhammadiyah Riau University. This research uses a descriptive qualitative method by collecting data and research facts about the role of social media and beginner voters among students. The existence of social media requires the government and political parties to immediately respond to all comments. Nowadays, people can communicate directly with these institutions to voice their opinions, provide comments, and even submit their demands. First-time voters can participate in politics through various digital platforms. This phenomenon creates a new era in political participation, known as digital political participation or more simply referred to as online political participation. Social media is now the cheapest, fastest and most effective communication tool. It is inevitable how important the role of social media is in politics to attract people's attention through campaigns, teach the younger generation about politics, and increase the participation of first-time voters.*

Keywords: *Social Media, Novice Voter, Politics*

Abstrak: Pemilih pemula adalah jenis pemilih yang perlu memperhatikan tingkat partisipasi politik pemilihnya. Pentingnya peran media sosial dibutuhkan karena kurangnya kesadaran dan rendahnya pendidikan politik bagi pemilih pemula sehingga dapat menurunkan tingkat partisipasi mereka dalam pemilihan umum. Tujuannya untuk mengetahui pentingnya peran media sosial dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula dikalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data dan fakta penelitian tentang peran media sosial dan pemilih pemula dikalangan mahasiswa. Keberadaan media sosial mengharuskan pemerintah dan partai politik untuk segera menanggapi semua komentar. Saat ini, masyarakat memiliki kesempatan untuk berkomunikasi langsung dengan lembaga-lembaga tersebut untuk menyuarakan pendapatnya, memberikan komentar, dan bahkan mengajukan tuntutan mereka. Pemilih pemula dapat berpartisipasi dalam politik melalui berbagai platform digital. Fenomena ini menciptakan era baru dalam partisipasi politik, yang dikenal sebagai partisipasi politik digital atau lebih sederhananya disebut sebagai partisipasi politik online. Media sosial sekarang menjadi alat komunikasi yang paling murah, cepat, dan efektif. Tidak dapat dihindari betapa pentingnya peran media sosial dalam dunia politik untuk menarik perhatian masyarakat melalui kampanye, mengajarkan generasi muda tentang politik, dan meningkatkan partisipasi pemilih pemula.

Kata kunci: Media Sosial, Pemilih Pemula, Politik

LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara demokrasi yang melindungi hak asasi manusia dan kebebasan publik. Di Indonesia, undang-undang melindungi kebebasan berpendapat. Oleh karena itu, rakyat Indonesia mempunyai hak untuk menyatakan keinginan mereka, menuntut, dan mendukung kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, dan juga memiliki hak untuk mengendalikan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah.

Indonesia adalah negara demokrasi yang tidak dapat disangkal lagi melalui Pemilihan Umum (Pemilu), terutama untuk pemilihan Presiden dan Wakil Presiden. Pemilihan yang demokratis telah diadakan sejak tahun 1955 dan terus berlangsung hingga saat ini. Hampir seluruh lapisan masyarakat Indonesia menganggap Pemilu, yang diadakan setiap lima tahun sekali sebagai pesta. Dalam semua tingkat pemilu, baik di tingkat daerah maupun nasional, masyarakat, sebagai aktor utama dalam pemilu, sangat diperhatikan dari awal kontestasi para calon hingga berlangsungnya pemilu itu sendiri. Kampanye yang dilakukan oleh masing-masing calon juga sangat berpengaruh terhadap pilihan masyarakat.

Diakui bahwa media sosial mempengaruhi perilaku partisipasi politik. Beberapa penelitian dilakukan untuk melihat lintas kesenjangan nasional tentang bagaimana pemberitaan tentang keterlibatan politik berdampak pada masyarakat menurut Saldana, dkk dalam (N. Arumsari et al., 2020). Media, terutama media sosial sangat penting untuk menyebarkan ide politik dan aktivitas komunikasi. Hal yang paling penting adalah hubungan antara media dan politik. Karena fakta bahwa kekuatan media sosial dalam dunia politik sangat terkait dengan perilaku politik dan jumlah suara yang diterima (E. Y. L. Arumsari & Nugraheni, 2018).

Aset negara adalah generasi muda yang memiliki populasi yang signifikan dan memiliki kemampuan untuk menggerakkan dinamika yang diperlukan untuk mengubah kondisi sosial kelompok. Selain tidak memberikan peluang terbaik bagi generasi muda, ketika negara tidak memberikan peluang terbaik bagi mereka, akan menjadi kekacauan. Demi kepentingan bangsa, generasi muda sangat penting dalam memperkuat keteguhan politik dan standar demokrasi. Selain peluang untuk prospek dan kompensasi yang akan dimiliki generasi muda, akan menjadi kekacauan ketika negara tidak memberikan peluang terbaik bagi mereka. Keteguhan politik dan penguatan standar demokrasi adalah kepentingan utama bangsa, dan peran partisipasi generasi muda dalam proses ini sangat penting.

Akses terhadap informasi semakin mudah seiring perkembangan kehidupan sosial-politik kontemporer. Adanya media baru seperti internet termasuk media sosial yang mengutamakan fitur interaktif dan elemen multimedia merupakan salah satu faktornya. Netizen tidak hanya berbagi pesan, melainkan juga membentuk internet sebagai ruang publik baru. Meskipun media baru membawa sejumlah masalah, termasuk potensi untuk memberikan peran lebih besar kepada netizen, saat digunakan dengan bijak. Menurut Heryanto dalam (Munzir, 2019), literasi politik atau literasi media menjadi sangat penting dalam situasi ini.

Menurut Boulianne dalam (Saud et al., 2020) Media sosial telah meningkatkan partisipasi masyarakat dan pemilih. Penggunaan internet sebagai media dapat berdampak pada partisipasi dalam proses politik karena banyaknya pengguna internet. Generasi muda Indonesia

yang tinggal di kota terlibat dalam banyak kegiatan politik. Internet menjadi bagian penting dari partisipasi politik mahasiswa pada penelitian Ida *et al.* dalam (Saud et al., 2020).

Pemilih pemula yang kritis pasti akan menggunakan hak mereka untuk menilai dan mengkritik kinerja pemerintah. Pemilih pemula biasanya orang yang berpendidikan tinggi dan aktif dalam organisasi. Pemilih pemula di sisi lain, cenderung lebih mudah dipengaruhi karena baru menggunakan hak pilih pertama mereka. Pemilih jenis ini biasanya tidak tahu bagaimana menggunakan hak mereka untuk memilih. Karena mereka tidak terlalu tertarik dengan dunia politik, mereka cenderung pasrah dan mengikuti pilihan orang lain.

Anak muda saat ini lebih terbuka dalam partisipasi politik dan dipengaruhi oleh media sosial yang mereka gunakan. Salah satu alasannya adalah intensitas tinggi penggunaan media sosial. Tanpa disadari, sebagian besar kaum muda sudah berbicara tentang politik, membuat mereka ingin mengetahui apa yang sedang terjadi dalam politik.

Meskipun demikian, tidak diragukan lagi bahwa sebagian besar anak muda saat ini skeptis terhadap politik. Banyak alasannya, mulai dari malas atau tidak peduli dengan politik hingga skeptis terhadap pemilu dan politik. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa banyak kaum muda yang memilih untuk tidak mengambil bagian dalam pemilu.

Pada tahap pemilihan umum, partisipasi politik sangatlah penting. Pada tahun 2019, warga Indonesia melakukan Pesta Demokrasi, juga dikenal sebagai Pemilu, untuk memilih presiden. Kategori pemilih yang memerlukan perhatian khusus terkait tingkat partisipasi politik mereka adalah pemilih pemula, karena kelompok ini cenderung memiliki jumlah yang cukup besar di Indonesia. Namun, ada kekhawatiran bahwa pemilih pemula akan kurang terlibat dalam pemilu kali ini karena mereka belum terbiasa dengan politik atau pendidikan politik., diperlukan penelitian yang mengeksplorasi hal ini **Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pemula Di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau.**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif, yang merupakan suatu metode penelitian sosial yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa gambar dan kata-kata. Pendekatan ini sejalan dengan konsep yang dijelaskan oleh Lexy J. Moleong, seperti yang disampaikan oleh Ritonga (2017), di mana penelitian kualitatif menitikberatkan pada Pengumpulan data menggunakan kata-kata dan gambar dan bukan angka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, menghimpun berbagai referensi yang mendukung pemahaman peran media massa dalam konteks komunikasi politik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media sosial merupakan salah satu peran penting bagi meningkatnya partisipasi pemilih pemula bagi di kalangan mahasiswa fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Riau. Dengan popularitas media sosial seperti yang terjadi saat ini, kampanye politik paling tepat dapat dilakukan melalui platform tersebut. Menulis status di Facebook, Twitter, Instagram ataupun Tiktok yang mempromosikan seorang presiden sudah dapat dianggap sebagai bentuk kampanye, karena konten yang ditulis memiliki potensi untuk dibaca oleh ratusan atau Termasuk ribuan pemilih potensial lainnya yang mungkin mengalami pengaruh setelah membaca konten tersebut.

Dalam konteks komunikasi politik yang terkini, fenomena menarik yang muncul adalah penggunaan media baru yaitu internet, sebagai saluran komunikasi yang semakin populer di kalangan masyarakat. Para pelaku politik, termasuk politisi, figur politik, birokrat, aktivis, dan jurnalis, harus beradaptasi dengan penggunaan internet yang dinamis dan statis. Hal ini memungkinkan mereka melakukan berbagai kegiatan, seperti mendapatkan informasi, menyosialisasikan gagasan, mengajak, menuntut, bahkan melakukan protes dan mempublikasikan usulan alternatif kebijakan secara lebih efisien dan cepat dibandingkan melalui media tradisional seperti cetak atau penyiaran. Contohnya, media sosial telah membantu politisi meningkatkan keuntungan politik melalui sistem komunikasi yang lebih canggih, memungkinkan mereka menjalankan kampanye dan berkomunikasi secara efisien dengan masyarakat atau mahasiswa.

Sosial media memaksa respons cepat dari pemerintah, partai politik, dan DPR terhadap setiap komentar. Saat ini, masyarakat dapat berinteraksi langsung dengan lembaga-lembaga tersebut untuk menyampaikan pendapat, memberikan komentar, dan bahkan mengajukan tuntutan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dampak kemunculan media baru, khususnya sosial media, perlu diperhatikan, termasuk:

1. Memberikan peluang untuk berinteraksi lebih banyak dan berbagi pendapat, ide, dan informasi.
2. Membuka peluang komunikasi langsung dengan publik, meskipun dengan risiko informasi negatif dan komunikasi tanpa perantara.
3. Mempercepat dan meningkatkan distribusi informasi mengenai berbagai isu.
4. Membuka peluang efektif dan efisien untuk meraih khalayak.
5. Menjangkau audiens baru, terutama kelompok yang lebih muda atau yang tidak dapat diakses oleh media utama.

6. Media sosial dan blog memungkinkan orang-orang dari seluruh dunia berkomunikasi satu sama lain.
7. Memberikan peluang untuk memperoleh data cepat tentang persepsi masyarakat terhadap pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan partai politik.

Meskipun media baru menawarkan peluang meningkatkan komunikasi eksternal, beberapa perhatian perlu diambil, seperti keegoisan internet dan keterbatasan interaksi langsung. Penipuan atau pembohongan di dunia maya sangat mungkin karena tidak memiliki kesempatan untuk bertemu dengan lawan bicara secara langsung. Ketiga, organisasi atau individu yang bertanggung jawab untuk membangun citra harus memahami dampak media baru. Ini karena komentar cepat mengikuti berita atau tulisan yang dianggap tidak sesuai (hoax) Aji dan Indrawan, dalam (Indrawan et al., 2020).

Walaupun sering disebut sebagai dunia maya, media baru menciptakan nuansa "kehadiran" secara virtual, membentuk budaya digital dengan interaktivitas yang memungkinkan komunikator berinteraksi dan menciptakan konten pesan mereka sendiri untuk dipublikasikan secara daring.

Dalam penelitian yang dilakukan Almond, terdapat tiga faktor utama yang dapat mempengaruhi keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pemerintahan, Andriadi dalam (N. Arumsari et al., 2020) **yakni modernisasi**, Dengan mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat suatu negara, modernisasi mendorong partisipasi politik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan ini melibatkan banyak hal, dan adanya teknologi baru jelas membantu masyarakat melakukan banyak hal, termasuk berpartisipasi dalam politik. Peningkatan kemudahan dalam sistem pemilihan umum juga dapat memicu peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses politik. Kemudahan yang diberikan oleh teknologi digital dapat menjadi motivasi bagi warga negara yang sebelumnya tidak aktif untuk turut serta berpartisipasi.

Faktor kedua adalah pengaruh kaum intelektual dan komunikasi massa modern. Kaum intelektual memegang peran penting dalam mendorong partisipasi politik warga negara, menjadi acuan sikap politik masyarakat umum. Kemampuan intelektual mereka membuat mereka menjadi sumber rujukan dalam pembentukan sikap politik. Kaum intelektual sering mempengaruhi masyarakat untuk mengambil keputusan, dan mereka dapat dengan mudah mempengaruhi masyarakat di era teknologi saat ini.

Ketersediaan alat komunikasi, informasi, dan interaksi yang lebih canggih pada saat ini mempermudah kaum intelektual dalam menyampaikan gagasan mereka secara langsung kepada masyarakat. Dengan menggunakan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan

Twitter, seorang intelektual dapat berbagi pemikirannya dengan banyak orang . Tidak jarang, pendapat mereka dapat mempengaruhi pandangan umum masyarakat.

Faktor ketiga adalah keterlibatan pemerintah dalam aspek sosial, ekonomi, dan kebudayaan, yang turut mendorong partisipasi politik warga negara. Keterlibatan pemerintah dalam kehidupan masyarakat dapat memotivasi partisipasi politik mereka, karena perhatian pemerintah terhadap rakyat memicu kesadaran masyarakat terhadap politik. Warga negara merasa penting untuk menggunakan hak partisipasi politik mereka karena hal ini dapat memengaruhi arah pemerintahan.

Pengaruh besar teknologi digital pada keterlibatan pemerintah dalam aspek sosial, ekonomi, dan kebudayaan juga terlihat. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan pemerintah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam tata kelola negara. Media sosial, sebagai bagian dari fenomena teknologi digital, telah mengubah dinamika partisipasi masyarakat dengan memungkinkan partisipasi politik secara daring di era digital. Pemilih pemula dapat berpartisipasi dalam politik melalui berbagai platform digital seperti Instagram, Facebook, Twitter, YouTube, WhatsApp, dan lainnya. Fenomena ini menciptakan era baru dalam partisipasi politik, yang dikenal sebagai partisipasi politik digital atau lebih sederhananya disebut sebagai partisipasi politik online.

KESIMPULAN DAN SARAN

Komunikasi politik sekarang menjadi bagian dari penggunaan media sosial, bukan hanya percakapan sehari-hari. Media sosial telah menjadi sarana utama untuk komunikasi politik karena sifatnya yang interaktif dan fleksibel, membuatnya banyak digunakan oleh anggota masyarakat, politisi, dan partai politik. Namun, politisi harus berhati-hati saat menggunakan media sosial untuk komunikasi politik karena metode ini memiliki banyak keuntungan dan kerugian, terutama bagi penonton. Menggabungkan media sosial dan tradisional untuk komunikasi mungkin merupakan cara terbaik untuk tetap terlibat dan berbicara dengan audiens.

Media sosial sekarang menjadi alat komunikasi yang paling murah, cepat, dan efektif karena kemajuan dalam teknologi komunikasi dan informasi. Bahkan berita di televisi dan surat kabar tidak jarang diakses melalui media sosial. Seluruh bagian masyarakat Indonesia, termasuk netizen, selalu memberikan pujian, saran, dan kritik kepada dunia politik Indonesia. Media sosial sangat penting dalam dunia politik untuk menarik perhatian kampanye, mendidik generasi muda tentang politik, dan meningkatkan partisipasi pemilih pemula. Oleh karena itu, setiap orang yang ingin masuk ke dunia politik harus tahu cara menggunakan media sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Arumsari, E. Y. L., & Nugraheni. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilihan Walikota Semarang Di Kota Semarang. *Integralistik*, 396(2), 63–72.
- Arumsari, N., Septina, W. E., & Saputro, I. H. (2020). Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pemula Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 5(1), 12–16. <https://doi.org/10.15294/harmony.v5i1.40271>
- Indrawan, J., Efriza, & Ilmar, A. (2020). Kehadiran Media Baru (New Media) Dalam Proses Komunikasi Politik. *Medium*, 8(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8\(1\).4820](https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8(1).4820)
- Munzir, A. A. (2019). Beragam Peran Media Sosial dalam Dunia Politik di Indonesia. *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 7(2), 173. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v7i2.2691>
- Saud, M., Ida, R., Abbas, A., Ashfaq, A., & Ahmad, A. R. (2020). The Social Media and Digitalization of Political Participation in Youths: An Indonesian Perspective. *Society*, 8(1), 83–93. <https://doi.org/10.33019/society.v8i1.160>